

PERBANDINGAN GAGASAN KURIKULUM PAUD: STUDI LITERATUR ATAS PEMIKIRAN PARA TOKOH PENDIDIKAN

Lathipah Hasanah¹, Anisa Nur Khalifah¹, Raudhatul Jannah¹, Sofwa Nadia¹, Syahlaa Isaura Jacinda Mukhlis¹

¹*Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15412, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: 22 Mei 2025

Tanggal Diterima: 13 Juni 2025

Tanggal Dipublish: 10 Juli 2025

Kata kunci: Kurikulum; Tokoh Pendidikan; PAUD

Penulis Korespondensi:

Lathipah Hasanah

Email: latifahasanah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kurikulum berperan penting dalam mengarahkan proses pendidikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik. Beragam tokoh pendidikan telah mengembangkan pendekatan kurikulum berdasarkan filosofi dan teori yang berbeda. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemikiran mereka menjadi acuan penting untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pandangan para pemikir dalam dunia pendidikan mengenai pengembangan kurikulum bagi Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya Maria Montessori, Sylvia Ashton Warner, Caroline Pratt, Constance Kamii dan Rheta DeVries, Carl Bereiter, serta Siegfried Engelmann.

Metode: Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur, yaitu dengan mengkaji buku, artikel, serta dokumen akademis yang berkaitan.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang dikembangkan oleh para tokoh tersebut, seluruh pandangan tersebut memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum PAUD. Variasi pendekatan ini mencerminkan kompleksitas kebutuhan anak usia dini, baik dari aspek perkembangan intelektual, sosial, emosional, maupun moral. Perbedaan pandangan tersebut tidak bersifat saling menghalangi, tetapi saling melengkapi.

Jurnal Sentral Pendidikan Anak Usia Dini

E.ISSN: 2963-850X

Vol. 4 No. 2 Juli 2025 (Hal 10-24)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/index>

DOI: <https://doi.org/10.51544/sentra.v4i2.5905>

Cara Mengutip: Hasanah, Lathipah, Anisa Nur Khalifah, Raudhatul Jannah, Sofwa Nadia, and Syahlaa Isaura Jacinda Mukhlis. 2025. "Perbandingan Gagasan Kurikulum Paud: Studi Literatur Atas Pemikiran Para Tokoh Pendidikan." *Jurnal Sentral Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 10–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/sentra.v4i2.5905>



Hak Cipta © 2025 oleh Penulis, Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC BY-SA 4.0 ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang memiliki peran sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter serta perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak. Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), karena pada fase inilah perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan menentukan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Santrock, 2011). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada tahap ini harus dilakukan secara tepat, terencana, dan menyenangkan, agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Depdiknas, 2007).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan PAUD tidak dapat dipisahkan dari kurikulum sebagai komponen inti yang menentukan arah, isi, dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum PAUD berbeda dengan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ia harus bersifat fleksibel, holistik, integratif, serta berpusat pada anak. Prinsip belajar sambil bermain, eksplorasi, stimulasi, dan pemberdayaan potensi anak menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAUD (Bredenkamp & Copple, 2009). Oleh karena itu, penyusunan kurikulum PAUD harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan lingkungan belajarnya.

Dalam konteks ini, pemikiran para tokoh pendidikan dunia memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kurikulum PAUD. Gagasan dan pendekatan yang mereka tawarkan menjadi fondasi dalam penyusunan model-model pembelajaran dan prinsip dasar kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan anak. Tokoh seperti Maria Montessori pentingnya lingkungan yang tertata dan kegiatan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kemandirian anak. Montessori berpendapat bahwa pendidikan harus memerdekakan potensi anak, bukan sekedar memberi instruksi. Caroline Pratt menyarankan pentingnya pembelajaran berbasis bermain sebagai wahana eksplorasi. Sementara itu, Sylvia Ashton-Warner lebih menekankan pada ekspresi diri anak melalui bahasa dan cerita personal. Tokoh lain seperti Constance Kamii & Rheta DeVries mengembangkan pendekatan konstruktivistik berdasarkan teori Piaget, yang tekanan pada penalaran logistik anak. Carl Bereiter dan Siegfried Engelmann, melalui teori Direct Teaching, berupaya membangun struktur kurikulum yang sistematis untuk meningkatkan keberhasilan akademik anak.

Setiap tokoh memiliki latar belakang teori, konteks sosial, dan pendekatan yang berbeda-beda, pemikiran mereka tetap memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan kurikulum PAUD saat ini. Oleh karena itu, penting bagi pelajar, pendidik, dan pengelola lembaga PAUD untuk memahami dan membandingkan pemikiran-pemikiran tersebut. Melalui studi literatur atas biografi, gagasan kurikulum, prinsip pendidikan, serta karakteristik kurikulum yang mereka kembangkan, diharapkan dapat memperoleh wawasan kritis dan inspiratif dalam memilih, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum PAUD yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam terkait topik yang dibahas. Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah lainnya yang diperoleh melalui

perpustakaan fisik maupun digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi data dianalisis secara deskriptif, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat data yang bersumber dari literatur-literatur tersebut. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai pendapat dan teori dari para ahli guna menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis terhadap fokus penelitian.

3. Hasil

3.1 Maria Montessori

Gagasan Kurikulum Maria Montessori

Pandangan Maria Montessori tentang pendidikan anak menyoroti pentingnya sebuah lingkungan belajar yang bebas, terorganisir, dan penuh cinta demi memungkinkan potensi anak berkembang dengan maksimal. Ia melihat pertumbuhan anak prasekolah sebagai suatu proses yang terus-menerus, memerlukan pendekatan pendidikan yang mendorong aktivitas mandiri, dengan tujuan membangun disiplin diri, kemandirian, dan kemampuan mengatur diri sendiri (Suyadi, 2013). Montessori menempatkan anak sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, sedangkan peran guru lebih sebagai pengamat dan penyedia lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak (Gettman, 2016; Montessori, 2004). Pendekatan ini kontras dengan metode pendidikan tradisional, seperti yang ada di Indonesia, di mana guru masih dianggap sebagai pusatnya. Secara psikologis, Montessori mengusulkan ide kurikulum yang menekankan pada aspek kemanusiaan, bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi pribadi anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang utuh. Ia meyakini bahwa hasrat dan instink anak adalah kekuatan fundamental dalam proses pembelajarannya. Menurut pandangannya, anak-anak dapat belajar dengan baik dalam lingkungan yang sesuai dengan tahap sensitivitas perkembangan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan konsep-konsep kognitif secara alami dan bermakna.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Maria Montessori

Ketika anak-anak Montessori mengembangkan kemandirian dan disiplin mereka, selalu diasumsikan bahwa kemampuan anak-anak untuk membuat keputusan sendiri sangat penting. Menurut Montessori, anak-anak yang kurang mandiri tidak dapat didisiplinkan atau menjadi otonom (Nasution, 2017). Prinsip utama Montessori adalah menghargai kebebasan anak-anak adalah prinsip dasar pendidikan Montessori. Agar siswa dapat memilih apa yang mereka nikmati dan mencapai potensi penuh mereka, guru harus menghormati mereka; pembelajaran aktif Metode Montessori menempatkan penekanan kuat pada pembelajaran eksperiensial. Dengan menggunakan alat didaktik yang dibuat khusus untuk membantu anak-anak memahami konsep, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi sendiri. Selama periode sensorimotor, anak-anak bergerak secara fisik untuk membangun otot-otot mereka dan mengembangkan keterampilan fisik mereka, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan kebanggaan pada diri mereka sendiri. Periode sensorimotor adalah tahap dalam perkembangan awal anak ketika mereka mulai belajar tentang dunia melalui indera mereka dan mulai mengembangkan kemampuan motorik mereka, atau kemampuan untuk bergerak secara fisik.

Selama tahap ini, anak-anak belajar cara bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan menggunakan indra mereka. Selain itu, mereka mulai belajar cara berjalan, merangkak, mengambil benda, dan menggerakkan tangan dan

kaki mereka; menciptakan suasana sehingga anak-anak dapat menerima semua yang terjadi di sekitar mereka. Montessori menciptakan lingkungan belajar yang bersih, menarik secara visual, dan kondusif secara psikologis bagi anak-anak. Pertumbuhan individu: kurikulum Montessori mengakui bahwa setiap anak berbeda dan tumbuh dengan kecepatan yang berbeda. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk mengejar minat mereka sendiri dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Pendidikan Montessori, yang bersifat holistik, juga memberi penekanan kuat pada perkembangan emosional, sosial, dan fisik anak. Melalui kegiatan yang mendukung pertumbuhan pribadi seutuhnya, anak-anak didorong untuk belajar.

Karakteristik Kurikulum Maria Montessori

Kurikulum ini dicirikan oleh penekanannya pada aktivitas yang dihasilkan anak, penyesuaian lingkungan belajar dengan tahap perkembangan anak, dan pentingnya aktivitas fisik dalam membantu anak mengasimilasi konsep dan keterampilan praktis. Teori Montessori menyatakan bahwa pendidikan harus mengikuti tahap perkembangan anak, yang lebih penting daripada penekanan pada anak dan aktivitasnya. Sasaran kurikulum atau kebutuhan siswa untuk menyelesaikan soal ujian berdasarkan usia kronologis tertentu tanpa memperhitungkan tahap perkembangan anak menginformasikan sebagian besar keputusan yang dibuat oleh pendidik melalui kurikulum dan aktivitas tambahannya. Kurikulum Montessori secara konsisten menekankan kemandirian.

3.2 Sylvia Ashton Warner

Gagasan Kurikulum

Sylvia mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan yang dicetuskan merupakan suatu pembelajaran yang dialami di sekitar lingkungannya. Hal tersebut terbukti dalam ungkapan bahwa "*in confrontation with the time and placed in which she lived*" (Clemens, 1966). Sylvia merupakan seorang guru, penulis, dan ahli teori yang mengulas terkait pengaruh lingkungan (sosial, wilayah geografis, dan budaya) pendidikan lokal dengan gagasan pendidikan yang dicetuskan. Pada tahun 1847, Sylvia bersama dengan Keith Henderson mengajar di "Sekolah Pribumi" atau "Sekolah Maori". Sylvia mulai melatih dirinya mengajar dan menulis selama Perang Dunia Kedua berlangsung.

Ketika Sylvia menulis karya terkait dengan gagasannya dia mengemukakan pendapat bahwa pendidikan berisi muatan mata pelajaran, atau disiplin ilmu, diajarkan dan diperiksa dalam sebuah lembaga pendidikan. Memasuki wilayah yang lebih luas, gagasan pendidikan Sylvia mengalir di ranah akademik dalam bentuk kurikulum. Gagasan Sylvia tersebut terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan, yaitu kurikulum dan peran pengajar adalah dua komponen vital dalam kesuksesan pendidikan. Pengajar tidak hanya bertugas sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai perencana dan pelaksana proses belajar yang signifikan. Dalam proses pengajaran, bahan ajar berfungsi sebagai skenario performatif yang harus diciptakan secara kreatif oleh pengajar agar proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan untuk siswa. Selain itu, pengaturan ruang kelas, kebijakan, pedoman, dan kebiasaan yang diterapkan di dalamnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pengajaran yang efektif. Metode pembelajaran yang digunakan juga harus berorientasi pada siswa, yang berarti harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap individu. Pendekatan yang memfokuskan pada siswa ini akan mendukung perkembangan individu yang sehat, bahagia, dan tumbuh secara maksimal.

Prinsip- Prinsip Pendidikan Kurikulum Sylvia Ashton Warner

Dalam artikelnya, Sylvia Ashton-Warner mengemukakan bahwa pendidikan terdiri dari sekumpulan mata pelajaran atau disiplin ilmu yang diajarkan dan dipelajari di lembaga pendidikan. Pemikirannya kemudian berkembang ke ranah akademis yang lebih luas, dengan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum dan peran guru. Kurikulum dipandang sebagai seperangkat aturan yang menentukan apa yang harus dipelajari siswa, sumber informasi yang digunakan, serta bagaimana kemajuan siswa dievaluasi. Kurikulum yang baik harus mampu meningkatkan kreativitas, pengetahuan mendalam, kemampuan pemecahan masalah, dan berpikir kritis, serta bersifat fleksibel agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi (Dhani, 2020). Di sisi lain, guru berperan penting dalam menginspirasi dan mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membantu siswa memahami pelajaran, memberikan umpan balik, mengatasi hambatan belajar, serta membentuk sikap, nilai, dan karakter siswa sebagai panutan (Juhji, 2016). Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menyusun rencana tindakan yang mencakup berbagai sumber belajar seperti buku teks, materi daring, media audiovisual, hingga perangkat lunak edukatif (Supriadi, 2017). Selain itu, guru juga mengelola kelas secara menyeluruh, termasuk penataan ruang, penerapan aturan, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif guna mendukung pembelajaran yang efektif (Muyasaroh, 2019). Sylvia juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, yang mencakup pendekatan non-direktif untuk mendorong kesadaran diri, pelatihan empati melalui interaksi sosial, pelatihan sintetis untuk pengembangan kreativitas, serta kerangka konseptual yang mendukung keterampilan dasar adaptif (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Karakteristik Kurikulum Sylvia Ashton Warner

Ciri-ciri kurikulum yang dirancang oleh Sylvia Ashton-Warner menyoroti betapa pentingnya aspek emosional dan pribadi anak sebagai dasar untuk proses pembelajaran. Ia percaya bahwa pendidikan yang memiliki nilai harus berasal dari dunia internal anak, yakni emosi, pengalaman, dan kebutuhan individual mereka. Ashton-Warner menciptakan metode pengajaran yang berfokus pada kosakata kunci, di mana murid-murid memilih istilah yang memiliki makna pribadi untuk digunakan sebagai materi dalam membaca dan menulis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat ekspresi diri serta kepercayaan diri anak-anak. Ia menolak pendekatan kurikulum yang baku dan kaku, yang dianggap mengabaikan keunikan individu anak, dan lebih memilih kurikulum yang bersifat adaptif dan muncul dari dalam diri para peserta didik. Ekspresi diri melalui tulisan, gambar, dan seni dianggap sangat berarti dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang peka terhadap kebutuhan emosional siswa dan membimbing mereka dalam menemukan makna di balik belajar. Ashton-Warner juga menekankan pentingnya proses pembelajaran yang nyata, bukan sekadar meraih nilai akademik, serta menekankan konteks budaya siswa, khususnya dari kelompok minoritas, sebagai elemen penting dalam pendidikan yang adil dan inklusif.

3.3 Caroline Pratt

Gagasan Kurikulum Caroline Pratt

Caroline Pratt memandang kurikulum bukan sebagai daftar isi yang kaku atau kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru, melainkan sebagai pengalaman hidup nyata anak-anak yang terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Menurut Pratt, kurikulum yang ideal adalah hasil dari proses eksplorasi, kreativitas, dan kerja nyata anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar (López & Blanco, 2020). Ia menolak sistem formal yang hanya menekankan hafalan dan ujian. Sebaliknya, ia mengembangkan pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered*), di mana anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan imajinasi dan minatnya. Bagi Pratt, anak-anak belajar dengan paling efektif bukan melalui ceramah guru, tapi dari pengalaman langsung dan kegiatan yang bermakna yang mereka lakukan sendiri. Dalam karyanya *I Learn from Children*, Pratt menjelaskan bahwa apa yang terjadi di kelas yaitu kegiatan yang melibatkan anak secara aktif dan kreatif itulah yang sejatinya disebut kurikulum (Takaya, 2018).

Prinsip-Prinsip Pendidikan Caroline Pratt

Caroline Pratt dikenal sebagai pelopor pendidikan progresif di Amerika yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, bermain, dan eksplorasi bebas. Prinsip-prinsipnya masih relevan dan banyak dikaji dalam konteks pendidikan anak usia dini hingga saat ini. Pratt mengembangkan sejumlah prinsip utama dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan peran aktif anak dalam proses belajar. Pratt memandang anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Ia meyakini bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu alami serta kemampuan bawaan untuk belajar melalui eksplorasi. Oleh karena itu, anak perlu diberi kebebasan dalam memilih kegiatan dan kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Dalam pendekatannya, Pratt menempatkan bermain sebagai inti dari proses belajar anak. Ia mengembangkan *unit blocks* sebagai alat pembelajaran yang mendukung kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta pemahaman spasial. Prinsip ini tetap menjadi dasar penting dalam pendidikan anak usia dini hingga saat ini (DeLuca & Edwards, 2016). Pratt juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya rangsangan. Lingkungan fisik harus dirancang secara fleksibel dan dipenuhi bahan-bahan manipulatif agar dapat menstimulasi kreativitas serta mendorong inisiatif anak. Lingkungan yang terbuka turut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial yang alami melalui interaksi antar-anak. Lebih lanjut, ia menolak gagasan kurikulum yang seragam. Bagi Pratt, pembelajaran harus bersifat individual dan kontekstual, mengikuti minat serta kebutuhan unik setiap anak, serta relevan dengan kehidupan nyata (Takaya, 2018). Dalam pandangan Pratt, peran guru bukanlah sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator. Guru bertugas menyediakan ruang, bahan, serta kesempatan bagi anak untuk berkembang secara mandiri. Selain itu, guru juga harus menjadi pengamat yang aktif, yang mampu merespons kebutuhan anak secara reflektif dan penuh perhatian (López & Blanco, 2020).

Karakteristik Kurikulum Caroline Pratt

Caroline Pratt mengembangkan pendekatan kurikulum yang berpusat pada anak, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ia meyakini bahwa setiap anak memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang unik, sehingga kurikulum harus disusun secara fleksibel agar mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Anak tidak dipandang sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan, melainkan sebagai individu yang secara

alami memiliki dorongan untuk belajar dan mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Salah satu ciri khas pendekatan Pratt adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Ia percaya bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Eksplorasi lingkungan, manipulasi benda konkret, dan pengamatan terhadap dunia sekitar menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, bermain bukan sekadar aktivitas rekreasional, melainkan merupakan inti dari proses belajar. Melalui bermain, anak-anak membangun kreativitas, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Lingkungan belajar, menurut Pratt, harus kaya akan stimulus dan bahan eksploratif. Guru perlu menyediakan beragam alat dan media yang menarik agar anak terdorong untuk berpikir, bertanya, dan mencoba. Dalam pendekatannya, guru berperan sebagai fasilitator—bukan pusat pengetahuan, tetapi sebagai pendamping yang membantu anak belajar melalui pertanyaan terbuka dan pemberian kesempatan untuk bereksperimen. Selain itu, Pratt memandang pendidikan sebagai proses sosial. Ia menekankan bahwa anak belajar banyak melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan teman sebaya. Sekolah, dalam pandangannya, adalah miniatur masyarakat tempat anak-anak mulai belajar tentang nilai-nilai kehidupan, tanggung jawab, empati, dan kolaborasi (Staring, 2014). Melalui kurikulum yang membumi dan kontekstual ini, Caroline Pratt memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat dibentuk dari dunia nyata anak-anak, bukan sekadar tuntutan akademik yang abstrak.

3.4 Constance Kamii dan Rheta DeVries

Gagasan Kurikulum Constance Kamii dan Rheta DeVries

Menurut Constance Kamii, kurikulum PAUD sebaiknya didasarkan pada teori ilmiah yang menekankan perkembangan emosional, sosial, moral, dan intelektual anak. Ia memandang anak sebagai pembelajar aktif yang belajar melalui pengalaman langsung. Kamii menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong kemandirian dan pengambilan keputusan, serta mengusung pendekatan berbasis masalah dan proyek untuk mengembangkan logico-mathematical thinking. Rheta DeVries mengembangkan pendekatan konstruktivisme berdasarkan teori Piaget, yang menempatkan anak sebagai pembangun aktif pengetahuan melalui eksplorasi. Ia melihat konstruktivisme sebagai landasan filosofis dan psikologis dalam pembelajaran anak. Kurikulum yang ia kembangkan menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman anak dan mendorong kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah. Keduanya menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kemandirian, dan keterlibatan aktif anak, dengan kurikulum yang membangun proses berpikir dan hubungan sosial yang sehat. (Purnama et al., 2022).

Prinsip-Prinsip Pendidikan Constance Kamii dan Rheta DeVries

Kurikulum yang dikembangkan oleh Constance Kamii dan Rheta DeVries sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pengembangan logika dan moral melalui pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan konstruktivis, anak diposisikan sebagai pembelajar aktif. Ia tidak dianggap sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai individu yang mampu membangun pemahamannya sendiri melalui eksplorasi dan interaksi sosial. Anak belajar dengan cara mengalami langsung dunia di sekitarnya, bukan hanya menerima instruksi dari orang dewasa. Kurikulum dalam pendidikan anak usia dini seharusnya dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman moral. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab tidak diajarkan melalui

hafalan, tetapi melalui pengalaman nyata, seperti kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah bersama (Kamii & Joseph, 1999). Dalam pembelajaran matematika, pendekatan konstruktivis menolak metode hafalan yang hanya berfokus pada jawaban benar tanpa pemahaman mendalam. Sebaliknya, anak didorong untuk berpikir kritis dan menemukan solusi mereka sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (DeVries & Zan, 1994). Otonomi intelektual juga menjadi aspek penting dalam pendekatan ini. Anak perlu dilatih untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada otoritas orang dewasa, agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri namun tetap sosial (Kamii & DeVries, 1980). Peran guru dalam proses ini bukan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan partisipasi aktif dari anak. Selain itu, pembelajaran juga diperkuat melalui interaksi sosial. Anak-anak belajar nilai-nilai sosial dan moral melalui hubungan dengan teman sebaya dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain dan berdiskusi bersama (Kamii & Joseph, 1999).

Karakteristik Kurikulum Constance Kamii dan Rheta DeVries

Constance Kamii dan Rheta DeVries mengembangkan pendekatan kurikulum anak usia dini yang berakar pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, dengan menekankan bahwa pendidikan tidak seharusnya berfokus pada penguasaan materi secara mekanis, melainkan pada pengembangan berpikir logis-matematis, nilai moral, dan keterampilan sosial anak melalui aktivitas yang bermakna dan kontekstual (DeVries & Zan, 1994). Prinsip utama dalam pendekatan ini adalah konstruktivisme, yaitu gagasan bahwa anak adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Dalam aspek moral dan sosial, nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan kerja sama ditanamkan melalui pengalaman nyata, bukan sistem hadiah dan hukuman. Kamii juga berkontribusi besar dalam pendidikan matematika anak usia dini dengan menolak metode hafalan prosedural dan mendorong pemecahan masalah nyata, estimasi, klasifikasi, serta penalaran logis (Kamii & Joseph, 1999). Tujuannya agar anak benar-benar memahami konsep dasar matematika dan berpikir sistematis. Mereka menekankan pentingnya otonomi intelektual, yaitu kemampuan anak untuk berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam pendekatan ini, guru tidak berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan interaksi. Melalui pendekatan ini, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang aktif, reflektif, serta bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

3.5 Carl bereiter

Gagasan kurikulum Carl bereiter

Gagasan kurikulum dalam program Bereiter-Engelmann disusun dengan tujuan utama untuk mengembangkan kurikulum akademik yang eksplisit dan terstruktur bagi anak-anak prasekolah dari lingkungan kurang beruntung. Penyusunan kurikulum dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dengan menganalisis kurikulum tersembunyi yang umumnya diperoleh anak-anak dari kelas menengah (top-down), serta melalui analisis item dalam tes Stanford-Binet (bottom-up) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang perlu diajarkan secara langsung. (Bereiter & Engelmann, 1969). Gagasan postmodernisme juga berfungsi sebagai alat konseptual yang membantu pendidik untuk menganalisis dan mengubah praktik yang diterapkan, baik untuk pengembangan diri maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan ini mencakup pengubahan metode dan substansi pembelajaran menjadi stimulan yang mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidik perlu menegosiasikan

berbagai wacana yang berkaitan dengan keterampilan, standar, kurikulum, penilaian, pengawasan, dan regulasi. Menurut Bereiter, postmodernisme memberikan kemampuan bagi pendidik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan yang reflektif, berdasarkan penyelidikan dan pengalaman yang mendalam.(Purnama, Ulfah, Ramadani, & Fitriyah, 2023).

Prinsip-prinsip Carl Bereiter

Carl Bereiter, bersama Marlene Scardamalia, meyakini bahwa tujuan utama dari pembelajaran bukan sekadar memahami atau menghafal informasi, melainkan memperbaiki ide secara berkelanjutan dan kolektif. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga penemu dan pengembang gagasan. Mereka diberi kepercayaan untuk merumuskan masalah, menetapkan tujuan belajar, dan mengevaluasi proses yang mereka jalani sendiri peran yang biasanya dipegang oleh guru. Di sinilah muncul konsep tanggung jawab epistemik, yaitu kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka terhadap proses belajar dan pencapaian pengetahuan. Belajar pun tidak lagi dianggap sebagai aktivitas individu, melainkan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh komunitas kelas. Melalui kerja sama, siswa membangun pengetahuan demi kemajuan bersama, bukan sekadar untuk nilai pribadi. Pendekatan ini menekankan dua cara berpikir: *belief mode*, yang fokus pada menilai benar atau salahnya sebuah ide, dan *design mode*, yang mendorong siswa untuk merancang, merevisi, dan menyempurnakan gagasan layaknya ilmuwan atau desainer yang terus bereksperimen. Untuk mendukung cara berpikir ini, siswa diajak mengembangkan *mindset* berpikir desain, yaitu kebiasaan berpikir terbuka, kreatif, dan tidak cepat puas. Mereka terus mencari cara baru untuk memperbaiki ide, bahkan setelah menemukan jawaban. Dialog dalam kelas pun bukan sekadar ajang berbagi pendapat, melainkan menjadi ruang utama untuk menciptakan pengetahuan bersama. Ketika dialog gagal, maka proses *knowledge building* pun turut gagal. Agar proses ini berjalan terus-menerus dan tidak hilang begitu saja, teknologi seperti Knowledge Forum digunakan. Dengan platform ini, ide-ide siswa terdokumentasi dan bisa dikembangkan secara berkelanjutan, menciptakan ruang belajar yang hidup, kolaboratif, dan produktif. (Bereiter & Scardamalia, 2014)

Karakteristik Carl bereiter

Carl Bereiter dan rekan kolaboratornya, terutama Marlene Scardamalia, menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan abad ke-21. Dalam pandangan mereka, pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penyerapan informasi atau penyelesaian soal-soal logika semata. Anak didik perlu dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yaitu kemampuan untuk menunjukkan disposisi berpikir seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keterbukaan terhadap pandangan baru, serta kebiasaan untuk meninjau ulang keyakinan dan pendapat pribadi sebagai bagian dari proses berpikir yang matang. Bereiter juga menekankan pentingnya kemampuan bekerja dengan abstraksi, terutama dalam era digital yang sarat dengan data dan simbolisasi. Anak perlu dilatih untuk memahami representasi abstrak dari fenomena nyata serta mampu menggunakannya untuk berpikir secara konseptual dan logis. Salah satu konsep utama yang ia kembangkan adalah pendidikan yang berorientasi pada penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*). Dalam hal ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengonsumsi informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan baru, baik secara individu maupun kolaboratif. Proses belajar diarahkan pada pembentukan komunitas pembelajar yang dinamis dan produktif. Selain itu, pendekatan Bereiter mendorong peserta didik untuk mengembangkan berpikir sistemik, yakni kemampuan untuk

memahami hubungan antarbagian dalam sistem yang kompleks, baik dalam konteks sains, sosial, maupun ekonomi. Hal ini membantu anak-anak melihat dunia secara utuh, tidak terfragmentasi, serta berpikir dalam jaringan sebab-akibat yang luas. Yang tak kalah penting, pendekatan ini juga menumbuhkan ketekunan kognitif (*cognitive persistence*). Peserta didik dituntut untuk mampu mempertahankan perhatian dalam waktu lama, memahami teks yang kompleks, serta mengembangkan gagasan secara mendalam dan berkelanjutan kemampuan yang sangat esensial dalam menghadapi tantangan belajar sepanjang hayat (Bereiter & Scardamalia, 2012).

3.6 Siegfried Engelmann

Gagasan kurikulum Siegfried Engelmann

Siegfried Engelmann menciptakan konsep kurikulum yang terstruktur dan logis, dengan keyakinan bahwa sebuah kurikulum tidak akan mencapai efektivitas yang diinginkan jika hanya bersandar pada teori perkembangan anak. Menurutnya, masalah dalam proses belajar siswa sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan individu, melainkan akibat dari desain kurikulum yang salah, seperti urutan materi yang keliru, contoh yang membingungkan, dan metode pengajaran yang tidak efektif. Engelmann mengklaim bahwa tindakan “*mis-teaching*” merupakan hasil langsung dari kurikulum yang buruk. Karena itu, dia sangat menekankan pentingnya kurikulum yang efektif, yang memungkinkan percepatan dalam belajar serta mampu menyampaikan lebih banyak informasi dalam waktu singkat tanpa mengurangi pemahaman siswa. Desain kurikulum perlu melibatkan pemilihan contoh yang baik dan buruk secara cermat, serta disusun secara bertahap untuk menghindari kebingungan. Engelmann juga tidak setuju dengan pendekatan yang terlalu umum dan mengandalkan asumsi perkembangan tanpa dukungan data yang konkret. Dia menegaskan bahwa kurikulum harus memiliki standar tinggi dan akuntabilitas, di mana guru dan lembaga pendidikan bertanggung jawab atas hasil belajar yang dapat diukur secara objektif. Baginya, kurikulum yang ideal adalah yang dapat dijalankan secara konsisten oleh berbagai pengajar dan relevan untuk seluruh siswa, tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Dia mengkritik pendekatan yang berfokus pada anak, yang dianggap tidak efektif dan kurang berbasis data, serta mendorong penerapan kurikulum yang memiliki standar tapi tetap fleksibel untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan di berbagai konteks (Twyman & Spencer, 2021).

Prinsip - prinsip Siegfried Engelmann

Siegfried Engelmann memegang keyakinan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki kemampuan untuk belajar. Namun, keberhasilan mereka sangat bergantung pada bagaimana proses belajar itu dirancang dan diberikan. Ia menekankan pentingnya pengajaran yang eksplisit dan terstruktur, di mana guru menyampaikan materi secara jelas, langkah demi langkah, tanpa meninggalkan ruang bagi kebingungan. Belajar menurut Engelmann harus berbasis pada penguasaan atau *mastery*, artinya seorang anak baru melangkah ke materi berikutnya jika ia telah benar-benar memahami materi sebelumnya. Instruksi yang diberikan guru tidak boleh bersifat kaku, tetapi harus disesuaikan dengan perilaku dan kebutuhan siswa di kelas. Proses evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, melainkan berlangsung secara terus-menerus untuk memastikan bahwa anak-anak benar-benar memahami apa yang mereka pelajari. Jika ada kesalahan, guru harus segera merespons dan membantu siswa memperbaikinya saat itu juga, agar kesalahan tidak terus terbawa. Dalam pendekatan ini, guru bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi sebagai pengendali penuh proses pembelajaran. Guru merancang, mengarahkan, dan memantau setiap tahapan agar siswa mendapatkan pengalaman

belajar yang optimal. Meski demikian, siswa tetap diberi banyak kesempatan untuk berhasil mereka tidak hanya diuji, tetapi juga didukung untuk terus mencoba hingga mampu (Barbash, 2011).

Karakteristik Siegfried Engelmann

Siegfried Engelmann merupakan tokoh pendidikan yang dikenal dengan pendekatan *Direct Instruction*, yakni pembelajaran yang bersifat langsung, sistematis, dan terstruktur. Salah satu karakteristik utama pendekatan Engelmann adalah efisiensi waktu dan intensitas pembelajaran. Dalam satu sesi pembelajaran berdurasi sekitar dua puluh menit, anak-anak dapat diminta memberikan hingga 500 tanggapan verbal. Biasanya, dalam satu periode waktu yang singkat, guru menyajikan lima atau lebih jenis tugas yang berbeda. Hal ini menunjukkan penekanan pada kecepatan dan kepadatan interaksi belajar, dengan tujuan untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran dan menghindari waktu yang terbuang sia-sia. Engelmann juga menekankan pentingnya mengurangi perilaku yang tidak relevan dengan proses belajar. Seluruh aktivitas dalam kelas dikendalikan oleh guru melalui instruksi yang jelas dan terarah, sehingga baik guru maupun peserta didik tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, respon verbal anak menjadi sangat penting, karena melalui tanggapan-tanggapan tersebut, potensi anak dianggap dapat dikembangkan secara optimal. Peran guru dalam pendekatan ini sangat aktif, yaitu dengan memberikan instruksi langsung dan mengevaluasi keefektifan metode yang digunakan. Guru dituntut untuk mampu memperbaiki instruksi yang tidak sesuai dengan respons atau kemampuan anak usia dini. Selain itu, Engelmann juga mendukung penerapan sistem reward and punishment sebagai bagian dari strategi penguatan perilaku. Melalui pemberian hadiah atas perilaku atau jawaban yang tepat, serta koreksi atas kesalahan, pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara disiplin dan terarah (Purnama, Ulfah, Ramadani, & Fitriyah, 2023). Dengan pendekatan ini, Engelmann menunjukkan fokus yang kuat pada hasil belajar akademik melalui strategi yang terkontrol, terukur, dan terstruktur secara ketat.

Table 1. Perbandingan Gagasan Kurikulum Dari Berbagai tokoh

Tokoh	Fokus Gagasan	Peran Guru	Metode	Tujuan Pembelajaran
Maria Montessori	Kemandirian anak melalui lingkungan yang disiapkan	Fasilitator, mengamati dan membimbing	Pembelajaran sensoris, alat Montessori	Mengembangkan potensi anak secara alami dan mandiri
Sylvia Ashton Warner	Bahasa dan ekspresi diri anak	Mendorong kreativitas dan ekspresi anak	Penggunaan kata kunci dari pengalaman pribadi anak	Meningkatkan literasi dan ekspresi personal
Caroline Pratt	Pentingnya bermain sebagai	Menciptakan lingkungan bermain yang	Pembelajaran berbasis bermain (<i>Playbased</i>)	Mengembangkan kreativitas, sosial, dan kognitif

	cara belajar	merangsang	<i>learning</i>)	
Constance Kamii & Rheta DeVries	Pengembangan moral dan logika anak melalui konstruktivisme	Mengarahkan agar anak berpikir mandiri	Aktivitas eksploratif dan diskusi	Anak mampu berpikir logis dan etis
Carl Bereiter	Pendekatan akademik awal pada anak	Instruktur langsung	Pembelajaran terstruktur dan sistematis	Meningkatkan kesiapan akademik sejak dini
Siegfried Engelmann	Direct Instruction, fokus pada efisiensi belajar	Guru sangat terarah, mengontrol penuh proses belajar	Latihan berulang, respon cepat, dan penguatan	Meningkatkan performa akademik secara terukur

4. Pembahasan

Beragam tokoh dalam bidang pendidikan memberikan sumbangan signifikan terhadap pengembangan kurikulum untuk anak-anak di usia dini dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Maria Montessori menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang teratur, kebebasan bagi anak untuk memilih kegiatan, dan kemandirian sebagai esensi dari pendidikan. Dia memandang anak sebagai pelajar aktif yang tumbuh secara menyeluruh melalui pengalaman langsung dan eksplorasi indra. Di sisi lain, Sylvia Ashton-Warner menjadikan aspek emosional serta ekspresi diri anak sebagai landasan pembelajaran. Melalui pendekatan kata kunci, ia mendorong kurikulum yang berasal dari pengalaman pribadi anak dan relevan secara kultural, terutama untuk anak-anak dari kelompok minoritas. Caroline Pratt juga mengedepankan pembelajaran yang berasal dari pengalaman nyata dan bermain, dengan menekankan bahwa anak-anak belajar secara alami melalui eksplorasi dan interaksi sosial. Ia menentang kurikulum yang kaku dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan serta mendukung perkembangan individu dengan kemandirian. Selanjutnya, Constance Kamii dan Rheta DeVries mengembangkan kurikulum yang dipengaruhi oleh teori konstruktivisme Piaget, yang berfokus pada pengembangan logika, moral, dan kemandirian anak. Mereka menekankan betapa pentingnya eksplorasi, pengambilan keputusan, serta interaksi sosial sebagai alat untuk membentuk nilai-nilai dan kemampuan berpikir kritis. Berbeda dengan pendekatan humanistik dan konstruktivis, Carl Bereiter menekankan pembangunan pengetahuan sebagai pusat kurikulum. Ia mendorong siswa agar menjadi pencipta pengetahuan, bukan hanya sekadar penerima informasi, melalui kerja sama dan refleksi. Bereiter memperkenalkan mode desain dan tanggung jawab epistemik untuk mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna, serta menyoroti pentingnya berpikir sistemik dan kognitif dalam menghadapi kompleksitas di abad ke-21. Di sisi lain, Siegfried Engelmann mengembangkan pendekatan Direct Instruction yang sangat terstruktur dengan penekanan pada efisiensi waktu, pengajaran yang eksplisit, serta evaluasi yang berkesinambungan. Ia berkeyakinan bahwa setiap anak dapat belajar dengan baik jika kurikulum dan metode pengajaran disusun dengan baik, rasional, dan terukur, serta menolak pendekatan yang didasarkan pada asumsi perkembangan yang tidak didukung oleh data. Secara keseluruhan, masing-masing tokoh memberikan pandangan yang unik mulai dari pendekatan yang berbasis pada kebebasan dan emosi, hingga pengajaran yang eksplisit dan sistematis yang semuanya dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang kurikulum pendidikan anak usia dini yang menyeluruh, adaptif, dan kontekstual.

5. Simpulan

Berdasarkan kajian serta penelaahan mengenai konsep kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang diusulkan oleh berbagai tokoh, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu memiliki cara pendekatan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh latar belakang filosofis, psikologis, budaya, nilai-nilai, dan konteks sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, sangat krusial bagi para pendidik untuk mengenali keberagaman pendekatan ini sehingga mereka dapat merancang kurikulum yang lebih relevan, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Maria Montessori menitik beratkan pada pembelajaran mandiri yang

difasilitasi melalui lingkungan belajar yang terstruktur dan disiapkan secara khusus. Sementara itu, Sylvia Ashton Warner menekankan pentingnya aspek emosional dan bahasa anak dalam konteks budaya, dan Caroline Pratt mengusung pembelajaran berbasis pengalaman serta permainan sebagai sarana eksploratif. Adapun tokoh seperti Constance Kamii dan Rheta DeVries lebih menonjolkan pendekatan konstruktivis yang berfokus pada perkembangan moral dan kognitif anak. Ini berbeda dengan pendekatan Carl Bereiter dan Siegfried Engelmann yang lebih sistematis dan berorientasi pada hasil belajar akademik dengan model instruksi langsung.

Melalui tabel perbandingan, tampak bahwa pendekatan-pendekatan tersebut mencakup spektrum yang luas, dari yang bersifat humanistik hingga yang cenderung behavioristik. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya kebutuhan pendidikan anak usia dini, sekaligus menegaskan pentingnya pemilihan kurikulum yang kontekstual, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan memahami kekhasan masing-masing pendekatan, pendidik dapat merancang kurikulum PAUD yang lebih holistik, fleksibel, dan berpusat pada anak, sehingga mampu mendukung pertumbuhan dan pembelajaran anak secara optimal.

6. Referensi

- Ani Oktarina, Maemonah.(2020). “Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD.” Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 6. (2), pp: 64–88
- Bereiter, C., & Engelmann, S.(1966). *Teaching disadvantaged children in the preschool*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Clemens, S. G. (1996). *Pay attention to the children: Lessons for teachers and parents from Sylvia Ashton-Warner*. Rattle OK Publications.
- DeLuca, C., & Edwards, C. P. (2016). “Early childhood learning environments: Revisiting historical perspectives”. *Early Childhood Education Journal*, 44(5), 459–467. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0720-1>
- DeVries, R., & Zan, B. (1994). *Moral classrooms, moral children: Creating a constructivist atmosphere in early education* (Vol. 47). Teachers College Press.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. (2020). “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, (1), pp: 45–50.
- Gettman, David. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Lathipah, Luthfiah Maharani Putri, Ananda Noorbana Haris, Puja Putri Juninda, and Faridhotun Najiah. (2024). “Gagasan Kurikulum PAUD Menurut Perspektif Ahli.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, (2) pp: 19094–105.
- Juhji, Juhji. (2016). “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan.” *Studia Didaktika* 10, (01), pp: 51–62.
- Kamii, C. (1999). *Young children reinvent arithmetic: Implications of Piaget's theory*. Teachers College Press.
- Kamii, Constance, and Rheta DeVries. (1980). *Group Games in Early Education: Implications of Piaget's Theory*. ERIC.
- López, J. P. F., & Blanco, L. F. (2020). “Maria Montessori (1870-1952) - Caroline Pratt (1867-1954): Dua kehidupan yang paralel dan semangat yang sama untuk otonomi anak.” *RELAdEI. Revista Latinoamericana de Educación Infantil*, 9(1), pp: 29-41.
- Montessori, M. (2004). *The discovery of the child*. Aakar books.

- Montessori, Maria, and Ahmad Lintang Lazuardi. (2016). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Pustaka Pelajar.
- Muyasaroh, S. (2019). "Pengelolaan kelas dalam melaksanakan pembelajaran aktif". *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), pp: 1-20.
- Nasution, Raisah Armayanti. (2017). "Penanamana Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori." *Jurnal Raudhah* 5,(2).
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Staring, J. 2014. "Caroline Pratt: Progressive Pedagogy In Statu Nascendi". *Occasional Paper Series*, (32), 6.
- Supriadi, S. 2017. "Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran". *Lantanida Journal*, 3(2), pp: 127-139.
- Suryana, D. 2013. "Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Peraturan Menteri N0. 58 Tahun 2009". *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 53-61.
- Takaya, K. 2018. "Caroline Pratt's idea of curriculum and imagination". *Interchange*, 49(2), pp: 205-216.